

POTRET KEMANUSIAAN DAN CINTA DI TANAH REMPAH TERNATE

Sri Haryati Putri
Universitas Khairun
email: sriharyatiputri05@gmail.com

Abstrak

Kota Ternate merupakan sebuah kota kecil yang termasuk ke dalam administratif Maluku Utara. Kota ini dihuni oleh beragam etnis, suku dan agama. Agaknya, perbedaan yang tercipta, lantas tidak menjadikan masyarakatnya terlibat berbagai hal yang menyebabkan pertikaian. Dihimpun dari data BPS yang melakukan riset terkait indeks kebahagiaan masyarakat Indonesia pada tahun 2021 menerangkan bahwa indeks tertinggi kategori masyarakat paling bahagia di Indonesia adalah Provinsi Maluku Utara, termasuk di dalamnya Kota Ternate. Penulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengungkap perilaku humanis, di tengah-tengah sebutan perilaku kasar, keras, atau bahkan tidak manusiawi yang kerap disematkan bagi perilaku masyarakat di Timur Indonesia, sekiranya tabiat demikian tidak akan dijumpai di Kota Ternate. Masyarakat Kota Ternate tergolong hidup dengan damai, relatif jauh dari hiruk pikuk persengketaan. Seyogyanya ini dapat menjadi gambaran bahwasanya penduduk yang mendiami Kota Ternate hidup dengan damai, aman, dan humanis tanpa diliputi dengan persengketaan yang berarti.

Kata Kunci: Kemanusiaan, Cinta, Rempah, Ternate

Abstract

The city of Ternate is a small city which is included in the administration of North Maluku. The city is inhabited by various ethnicities, tribes and religions. Presumably, the differences that are created, then do not make the community involved in various things that cause conflict. Compiled from BPS data which conducted research related to the happiness index of the Indonesian people in 2021 explained that the highest index for the happiest community category in Indonesia was North Maluku Province, including the City of Ternate. This writing uses historical research methods consisting of heuristics, criticism, interpretation and writing. The purpose of this writing is to reveal humanist behavior, amidst the so-called harsh, harsh, or even inhumane behavior that is often attributed to the behavior of people in Eastern Indonesia, it seems that such traits will not be found in the city of Ternate. The people of Ternate City live in peace, relatively far from the hustle and bustle of disputes. This should be an illustration that the people who live in the city of Ternate live peacefully, safely and humanely without being overwhelmed by meaningful disputes.

Keywords: Humanity, love, spice, Ternate

Pendahuluan

Dewasa ini, bumi pertiwi tiada henti bergelincangan tangis. Luka dan pilu yang begitu menyayat. Tarikh 2022 lalu, sekiranya diwarnai dengan maraknya sejumlah kasus. Tak ayal peristiwa yang terjadi menuai reaksi publik yang tidak tanggung-tanggung. Di antaranya kasus sang jenderal Ferdy Sambo. “Orangtua” polisi yang tega mengeksekusi “anaknya” yang juga polisi. Lantas, kasus ini menimbulkan kecaman luar biasa di ruang publik. Kemudian, kasus KDRT yang dialami sang biduan dangdut. Tak ayal, peristiwa ini juga membuat galau sejagat raya. Terpampang kekejaman seorang suami yang sungguh memilukan. Sementara itu, tragedi Stadion Kanjuruhan, peristiwa naas yang turut mencabik sisi kemanusiaan. Tidak ada sepakbola sebanding nyawa. *Tagline* ini menjadi ramai diperbincangkan. Betapa dengan segala carut-marut persoalan tersebut menyingkap nilai-nilai humanis itu telah sirna. Seakan telah ditelan bumi.

Menurut Anthony Giddens ‘Dunia Kita’ adalah ‘dunia yang lintang pukang’ (Ahmad Syafii Maarif: 2022). Menyigi beragam fenomena dehumanisasi yang telah terjadi, agaknya esensi memanusiakan manusia tampaknya sudah memudar. Hal yang paling mendasar dalam memanusiakan manusia adalah adanya kecintaan dan kasih dalam diri kita kepada sesama manusia. Kasih kepada sesama berarti kita harus mampu menghargai, menghormati sesama sesuai dengan martabatnya. Tentunya dengan mengenyampingkan segala perbedaan, baik pada ragam budaya, bahasa, dan agama.

Lain dari pada itu, di tengah-tengah sebutan perilaku kasar, keras, atau bahkan tidak manusiawi yang kerap disematkan bagi perilaku masyarakat di Timur Indonesia, agaknya tabiat demikian tidak akan dijumpai di Kota Ternate. Sebuah kota kecil yang termasuk ke dalam administratif Maluku Utara. Tentunya juga tergolong ke dalam salah satu wilayah Indonesia Timur. Masyarakat Kota Ternate tergolong hidup dengan damai, relatif jauh dari hiruk pikuk persengketaan. Kota ini dihuni oleh beragam etnis, suku dan agama. Agaknya, perbedaan yang tercipta, lantas tidak menjadikan masyarakatnya terlibat berbagai hal yang menyebabkan pertikaian. Dihimpun dari data BPS yang melakukan riset terkait indeks kebahagiaan masyarakat Indonesia pada tahun 2021 menerangkan bahwa indeks tertinggi kategori masyarakat paling bahagia di Indonesia adalah Provinsi Maluku Utara, termasuk di dalamnya Kota Ternate (Natalia: 2022). Seyogyanya ini dapat menjadi gambaran bahwasanya penduduk yang mendiami Kota Ternate hidup dengan damai, aman, dan humanis tanpa diliputi dengan persengketaan yang berarti.

Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan data penelitian kualitatif, yaitu bisa berupa tulisan, rekaman ujaran secara lisan, gambar, angka, pertunjukan kesenian, dan berbagai bentuk data lain yang bisa ditransposisikan sebagai teks. Data tersebut bisa bersumber dari hasil survei, observasi, dokumen, rekaman, hasil evaluasi dan sebagainya (Maryaeni: 2005). Istilah pendekatan dihubungkan dengan pendekatan kualitatif dan metode dihubungkan dengan metode sejarah. Metode sejarah yang dibagi kedalam empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Louis Gottschalk: 2007). Istilah metode sering dihubungkan dengan istilah pendekatan, strategi dan teknik. Mestika Zed mengatakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang berwujud historiografi. Dalam hal ini metode sejarah digunakan agar dapat merekonstruksi kembali peristiwa masa lampau, sehingga dapat diuji kebenarannya.

Tahap pertama, yakni heuristik (pengumpulan sumber). Sumber-sumber yang didapatkan dari hasil studi perpustakaan dan hasil wawancara dengan pelaku sejarah yang dapat dijadikan sebagai informan. Tahapan kedua adalah melakukan kritik sumber. Sumber yang telah didapat terlebih dahulu dilakukan kritik intern (untuk memastikan kebenaran isi) dan kritik ekstern (untuk mencari keaslian sumber). Kritik ekstern ini pada dasarnya bertujuan untuk melihat apakah sumber-sumber yang telah didapat tadi benar-benar asli. Sedangkan kritik intern bertujuan untuk memastikan kebenaran isi yang telah didapat dari sumber-sumber tadi.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi data, setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan tahap interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan sejarah sejarah maritim serta perdagangan laut yang maupun hasil penelitian langsung di lapangan. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subyektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

Tahap terakhir adalah historiografi. Merupakan proses penulisan fakta-fakta yang diperoleh dari data-data yang ada. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta yang telah di interpretasikan satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis. Tahap-tahap penulisan mencakup interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah sampai kepada

presentasi atau pemaparan sejarah sebenarnya bukan merupakan tiga kegiatan terpisah melainkan bersamaan. Hanya untuk kepentingan analisis di sini dipisahkan agar lebih mudah dipahami.

Pembahasan

A. Kota Rempah yang Mahsyur: Sekilas Potret Kota Ternate dalam Sejarah

Siapa yang tidak kenal dengan Kota Ternate. Kota rempah ini apabila dilihat pada peta, hanyalah berupa titik kecil, namun digadang-gadang berpengaruh penting dalam membangun peradaban nusantara. Terbukti dengan banyaknya tinggalan cagar budaya yang dinilai sebagai sebuah kota yang kaya peradaban sejarah. Kota yang di masa silam penuh dengan gemerlap keemasan.

Bangsa Portugis sebelum mengunjungi kawasan ini menyebutnya dengan kepulauan rempah-rempah (as Ilhas de Crafo). Setelah mereka datang ke sini pada awal abad ke-16, barulah diketahui nama asli kawasan kepulauan ini sebagai Molucco. Jumlah pulau-pulau yang begitu banyak, mereka menamakannya Moluccas. Bangsa Belanda yang tiba hampir seabad kemudian menyebutnya Molukken, untuk wilayah yang kini bernama Provinsi Maluku Utara.

Istilah Maluku pada mulanya menunjuk pada keempat pusat kerajaan atau kedaton di Maluku Utara, yaitu Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Suatu bentuk konfederasi tertentu dari keempat kerajaan tersebut yang kemungkinan besar muncul dalam abad ke-14, disebut Maloko Kie Raha atau empat gunung Maluku. Sekalipun kemudian keempat kerajaan itu berekspansi sehingga mencakup seluruh Maluku Utara (RZ Leirissa: 1999).

Maluku Utara yang di dalamnya juga mencakup Kota Ternate yang sempat menjadi ibukotanya, menonjolkan empat fenomena dasar, yakni pertama, dari segi zoogeografi, wilayah ini merupakan wilayah transisi antara dua lini fauna, yakni Wallace dan Weber. Kedua, dari segi geolinguistik. Wilayah Ternate dan Maluku umumnya, dianggap sebagai bagian dari tanah asal suku-suku bangsa pemakai bahasa-bahasa Austronesia. Ketiga, dari segi geokultural. Ternate merupakan lintasan strategis migrasi-migrasi manusia dan budaya dari Asia Tenggara ke wilayah Melanesia dan Mikronesia, Oceania dan terus ke arah timur yang diikuti oleh perkembangan budaya wilayah timur sejak ribuan tahun lalu. Keempat, dari segi ekonomi. Ternate dan wilayah Maluku pada umumnya merupakan wilayah penghasil rempah-rempah paling utama, menyebabkan wilayah tersebut juga menjadi ajang potensial pertarungan kepentingan hegemoni ekonomi, yang pada akhirnya bermuara pada pertarungan politik militer (Hasan Muarif Ambari: 1997).

Ditinjau dari berbagai aspek geografi, geodemografi, geokonomi dan geopolitik, Ternate merupakan wilayah strategis, sekaligus termasuk wilayah tepi jauh dari pusat-pusat peradaban besar seperti Cina, India dan dunia Islam. Posisi Ternate adalah wilayah transisional jikalau dilihat dari fauna, flora, etnisitas, dan bahasa. Selain itu juga sebagai wilayah transisional, penghubung benua Australia, Asia dan ribuan pulau di Pasifik.

Seyogyanya dengan keistimewaan yang dimiliki oleh Ternate, ditambah dengan tumbuhnya tanaman cengkeh yang tentunya termasuk sebagai komoditi penting yang cukup sulit ditemukan pada belahan dunia lainnya. Semenjak tahun 650, telah mulai dikenal bahwasanya saudagar-saudagar Arab telah membawa rempah-rempah cengkeh di Eropa. Sejak saat itu pula mulai ramai perniagaan orang Arab dan Iran menuju Maluku untuk mencari cengkeh tersebut, sebab harganya sangat mahal di Eropa. Di masa silam, Kawasan Moloku Kie Raha adalah daerah yang terkenal sebagai penghasil rempah seperti cengkeh dan pala (M Adnan Amal: 2007). Kondisi ini masih bisa kita rasakan hingga saat ini, mengingat banyaknya pribumi Maluku Utara yang menyambung hidupnya dari penghasilan sebagai petani cengkeh dan pala. Diketahui bahwasanya Maluku adalah tempat yang tumbuh berkembang cengkeh secara alami di hutan-hutan, yang kemudian ditanam oleh penduduk secara teratur (Darmawijaya: 2020).

Perdagangan cengkeh yang marak di seputar abad ke 14 sampai dengan abad ke 17 dengan Ternate sebagai bandar internasional yang mahsyur di masanya. Bahkan sebagai arena aktivitas komunikasi antar bangsa. Oleh karena itu, para pakar dan pengamat sejarah politik internasional pernah melontarkan suatu ungkapan bertuah, yang diarahkan pada kawasan Maloko Kie Raha. Berbunyi “seandainya tidak terdapat cengkeh dan pala di kawasan Maloko Kie Raha, maka mungkin tidak akan terjadi penjajahan selama berabad-abad di Nusantara ini” (HM Yusuf Abdurrahman: 1997). Ungkapan inilah yang mengandung dan mengundang transaksi-transaksi ekonomi, politik pemerintahan, militer dan melahirkan sistem penjajahan yang terkenal *divide et impera*. Oleh karena itu tepatlah apa yang pernah disebut oleh Sartono Kartodirdjo dalam salah satu tulisannya, "dengan bermula dari kegiatan perdagangan rempah-rempah ini yang merupakan sebuah "emporium", lalu berlanjut dengan meluasnya sebuah "imperium" yang membawa perjalanan baru bagi bangsa Indonesia, bahkan masih dapat dijumpai hingga kini.”

B. Kemanusiaan dan Cinta di Tengah Keberagaman Masyarakat Ternate

Barangkali sudah tidak asing lagi, jikalau Ternate mengemuka dalam narasi sejarah terutama karena hasil rempah-rempahnya. Menurut Leonard Y. Andaya, perdagangan rempah-rempah di Ternate menjadi penggerak aktivitas perniagaan di kawasan Asia Tenggara dan memunculkan interaksi dengan berbagai bangsa dan budaya di nusantara. Sebagai pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan, hubungan komunikasi diletakkan jauh ke luar batas-batas Nusantara. Akibat hubungan-hubungan itu, terjadi konvergensi dan tercipta kondisi sosial budaya yang memungkinkan berkembangnya segala unsur kebudayaan. Leirissa mengungkapkan bahwa penduduk Maluku (Ternate) terdiri dari berbagai suku bangsa di Nusantara yang bermigrasi ke pulau ini sejak masa kolonial (RZ Leirissa: 1999). Bahkan bila dikaji lebih jauh ke belakang, sejak masa emporium dan imperium, telah banyak suku bangsa dan ras dari berbagai negeri maupun benua datang ke Ternate.

Pertemuan antar-ras dan suku bangsa ini menimbulkan percampuran, sehingga melahirkan keturunan-keturunan yang baru dengan berbagai pola tingkah budayanya. Bertalian sejarah dengan bangsa Eropa di masa silam, maka hari ini dapat disaksikan tinggalan-tinggalan purbakala, seperti halnya benteng-benteng Portugis dan Spanyol. Peninggalan-peninggalan tersebut sebagai bukti masuknya aneka ragam kebudayaan dan produksi dagang dari berbagai penjuru dunia seperti Arab, India, Cina, dan Eropa. Berdasar pada sisi historis tersebut, tidak mengherankan jika penduduk Ternate saat ini memiliki beragam bahasa dan tradisi. Hingga kini, keberagaman itu terlihat cukup jelas. Sering juga disebut sebagai sebuah kapal tua dengan penumpang berbagai rupa. Ternate tidak hanya dihuni oleh suku asli Maluku Utara, melainkan juga terdiri dari berbagai dan sejumlah bangsa pendatang, seperti suku bangsa dari Sulawesi, Jawa, Minang, Arab bahkan Tionghoa. Oleh karena itu, tidak mengherankan akan banyak dijumpai beraneka ras, suku, agama dan golongan di Kota Ternate yang sekiranya melambangkan kebhinekaan Indonesia.

Memiliki territorial wilayah yang kecil, lantas inilah yang kemudian menjadikan Kota Ternate terkesan ramai dan padat penduduk. Ditambah dengan kenyataan bahwasanya penduduk Ternate selalu terbuka menyambut siapa saja yang ingin datang, baik sebagai pelancong, bekerja dan bahkan tidak jarang banyak pendatang yang kemudian menetap lalu menikah dan melanjutkan hidup sebagai warga Ternate. Sekiranya, ini menjadi gambaran bahwa, masyarakat Ternate tidak membatasi bagi siapapun yang sekiranya ingin melanjutkan hidup dan menetap di sana.

Keragaman masyarakat multikultural yang ada di Kota Ternate, berlangsung secara damai, manusiawi, dan terbuka terhadap segala perbedaan. Jauh dari kesan, Indonesia Timur yang garang, kasar, bahkan dengan mudahnya saling membunuh, sebagaimana yang kerap dicitrakan oleh publik.

Ternate adalah daerah yang damai, penuh cinta dan penduduknya ramah tamah. Misalnya, setiap Hari Raya Idul Fitri dan Natal, warga saling mengunjungi. Menariknya, bila ada warga muslim berkunjung ke rumah orang Nasrani, tuan rumah menyuguhkan hidangan dengan alat makan (piring, gelas, sendok, dan lain-lain) yang mereka sediakan khusus untuk muslim (Pipit Aidul Fitriyana, dkk: 2020). Mereka tahu ada perbedaan-perbedaan mendasar antara muslim dan Nasrani, maka dengan sikap toleran mereka melakukan semuanya dengan senang hati.

Selama menjadi kotamadya, Ternate telah menunjukkan perkembangan sebagai kota perdagangan dan industri serta kemajuan yang cukup pesat dalam penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat. Sekiranya, di Ternate cukup jarang ditemukan kasus-kasus kekerasan dan konflik. Masyarakatnya hidup berdampingan satu sama lain. Maka, dengan disematkan predikat sebagai masyarakat paling bahagia nyatalah benar adanya.

Begitu berbeda dengan masih maraknya dijumpai konflik, terlebih antar umat beragama pada berbagai daerah lainnya. Seperti insiden yang pernah terjadi di Maluku, Ambon, Tasikmalaya, Situbondo dan Poso. Konflik ini didasari atas toleransi beragama yang masih tergolong rendah. Hal ini menjadikan bahwa agama merupakan isu krusial yang dapat menjadi alat provokasi untuk menimbulkan kekerasan dan ketegangan antar umat beragama. Perbedaan dan keberagaman memang fakta. Keragaman budaya, bahasa, suku merupakan fenomena unik yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Lantas, tidakkah dengan perbedaan tersebut menjadikan kita sebagai bangsa yang kaya. Yakni berupaya dan memiliki tujuan bersama untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

Keberagaman ini menjadi pondasi struktur sosial masyarakat Ternate yang pluralis dan multikultur. Hal ini seyogyanya telah sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh masyarakat dan pemerintah Kota Ternate untuk menawacitakan pembangunan Kota Ternate agar tumbuh menjadi kota yang aman, damai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Secara bersama berkomitmen untuk menyatukan berbagai suku, agama, ras dan antar golongan dalam bingkai persatuan dan kesatuan NKRI. Sesuai dengan penancangan pemerintah kota untuk membumikan Ternate Kota Bhineka Tunggal Ika. Artinya Ternate adalah milik bersama, Ternate milik Indonesia, Ternate milik segenap warga masyarakat, sehingga menjaga Ternate adalah tanggungjawab bersama (Portal Pemerintah Kota Ternate: 2022). Keberagaman merupakan sebuah keindahan dalam menumbuhkan kebersamaan dan gotong royong antarsuku bangsa yang tinggal di Kota Ternate.

Keberagaman sejatinya melahirkan perbedaan. Namun, perbedaan ini bisa menjadi potensi, atau bahkan juga bisa menjadi persoalan. Menjadi potensi bila dipahami secara baik dan dikelola secara konstruktif untuk memperkaya makna hidup. Menjadi persoalan bila disikapi secara eksklusif dan intoleran. Menilik kasus toleransi intra-agama di Kota Ternate sangat berpotensi ke arah yang baik. Tatkala ormas-ormas di Ternate, dapat bekerja sama dan saling memahami satu sama lain. Dalam konteks umat Islam misalnya, kerap kali terdengar ungkapan bahwa “Tidak ada perbedaan menonjol antara satu ormas dengan ormas lainnya, perbedaan hanyalah pada bendera saja”. Hal ini merujuk pada tradisi keagamaan yang dilakukan oleh para pemeluk agama Islam di Ternate. Misalnya, warga Muhammadiyah yang notabene tidak tahlilan, ikut melaksanakan tradisi itu bila ada hari-hari besar keagamaan yang diselenggarakan oleh NU dan al-Khairat. Pemandangan seperti ini tampak apabila ada masyarakat yang sedang dirundung duka berupa kematian, acara pernikahan, dan kegiatan lainnya.

Dalam tradisi masyarakat Ternate dikenal istilah *bala kusu sekano-kano*. Istilah ini menjadi kearifan lokal yang terus-menerus disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Hal ini sekiranya memungkinkan suatu upaya dalam penguatan moderasi beragama, terutama oleh masyarakat Ternate (Pipit Aidul Fitriyana: 2020). Sikap terbuka masyarakat Ternate salah satunya terlihat dari aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan. Misalnya, ormas Islam seperti al-Khairat, NU, Muhammadiyah, Jamaah Tabligh, dan Hizbut Tahrir. Dengan umat agama non-Islam pun demikian, seperti tampak pada Gereja Protestan Maluku, Gereja Pantekosta, dan Gereja Katolik. Selain itu juga pemeluk agama Hindu, Buddha, dan Konghucu. Semua agama bisa dengan leluasa melakukan aktivitas keagamaannya.

Masyarakat Ternate merupakan masyarakat yang plural dan multikultural. Hal ini merupakan proses panjang sejarah dari dulu hingga kini. Meski diliputi dengan segudang perbedaan-perbedaan, senantiasa tidak menimbulkan guncangan dalam tatanan sosial keagamaan. Dalam menyelesaikan suatu perkara, masyarakat cenderung menggunakan cara-cara nir-kekerasan, dengan mengedepankan pendekatan adat yang bernuansa kekeluargaan. Jikalau pada akhirnya menyertakan jalur hukum, maka itu adalah langkah dan pilihan terakhir yang ditempuh.

Beruntunglah, di tengah kemarau nilai-nilai humanis dan kekuasaan politik yang tengah membabi buta, kita masih menyaksikan suatu wilayah yang masyarakatnya hidup damai tanpa dibelenggu dengan konflik pertikaian terhadap pluralisme bangsa. Terutama permasalahan toleransi inter dan antar agama. Hal ini sekiranya telah menampakkan sikap moderasi beragama yang utuh. Yakni dengan meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup)

melainkan inklusif (terbuka), melebur, dan mudah beradaptasi. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersikap ekstrim dan berlebihan dalam menyikapi keragaman. Melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.

Kesimpulan

Daerah Moloku Kie Raha (Maluku Utara) adalah sebuah kawasan terpencil di ufuk timur bagian utara dari kepulauan Indonesia yang tumbuh berkembang sejak puluhan abad yang lampau. Potensi sumber daya alamnya sangat potensial, yakni menghasilkan bahan-bahan komoditi utama dunia pada masanya seperti cengkeh, pala dan fuli yang sangat dibutuhkan oleh manusia, khususnya bangsa Eropa. Rempah-rempah khususnya cengkeh merupakan tulang punggung perekonomian kesultanan Ternate. Cengkeh juga merupakan komoditi ekspor yang sangat dibutuhkan oleh pasar dunia. Hal inilah yang menyebabkan Ternate banyak dikunjungi oleh berbagai suku bangsa, pelaut, dan pedagang yang ingin mengadakan hubungan dagang secara lebih terbuka.

Masyarakat Ternate merupakan masyarakat yang plural dan multikultural. Hal ini merupakan proses panjang sejarah dari dulu hingga kini. Oleh karena itu, Kota Ternate dihuni oleh beragam etnis. Seperti Jawa, Sulawesi, Minang, Arab, hingga Tionghoa. Tentunya mereka hidup dalam suatu tatanan budaya, agama, Bahasa yang berbeda. Kendati demikian, perbedaan bukanlah menjadi ancaman. Melainkan baik masyarakat asli pribumi maupun pendatang dapat hidup saling berdampingan. Hidup terbuka dan saling mengasihi sesama. Sehingga disebut sebagai wilayah dengan penduduk paling bahagia di Indonesia. Sekiranya kebahagiaan itu tidak bisa dipisahkan dengan unsur-unsur non-ekonomis seperti agama, lingkungan, kedekatan dengan keluarga. Kultur masyarakat Ternate cenderung egalitarian, terbuka, dan tidak terikat oleh aturan yang kaku.

Daftar Kepustakaan

- Ahmad Najib Burhani. *Menemani Minoritas: Paradigma Islam tentang Keberpihakan dan Pembelaan kepada yang Lemah*. Jakarta: IKAPI, 2019.
- Ahmad Syafii Maarif. “Menimbang Kembali Keindonesiaan dalam Kaitannya dengan Masalah Keadilan, Kemanusiaan, Kebinekaan dan Toleransi”, Kata Pengantar dalam *Fikih Kebinekaan, Pandangan Islam Indonesia tentang Umat, Kewargaan, dan Kepemimpinan Non-Muslim*, Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- _____, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2009.
- Dwi Wahyuni. “Islam dan Masa Lalu yang Membelenggu: Refleksi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Dwi Wahyuni” dalam *Merawat Pemikiran Buya Syafii Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Maarif Institute, 2019.
- Darmawijaya, dkk. *Sultan-Sultan Legendaris dalam Sejarah Maluku Utara*, Ternate; LSIPI, 2020.
- HM Yusuf Abdurrahman. *Tradisional Lisan Kerajaan Ternate dan Perdagangan Cengkeh*, dalam “Kumpulan Tulisan Ternate Sebagai Bandar di Jalur Sutra”, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997.
- Hasan Muarif Ambari. *Persebaran dan Signifikansi Tinggalan Arkeologi di Ternate Maluku Utara*, dalam Kumpulan Tulisan “Ternate Sebagai Bandar di Jalur Sutra”, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997.
- Helius Sjamsudin. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- M Adnan Amal. *Kepulauan Rempah-rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, Makassar: Nala Cipta Litera, 2007.
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mestika Zed. (1999). *Metodologi Sejarah*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Nuraini, “Humanisme Islam dalam Pemikiran Ahmad Syafii Maarif”, *Jurnal Edukasia Multikultural*. Vol. 1, Edisi 1, Agustus (2019), 127.
- Natalia Bulan, “Maluku Utara Menjadi Provinsi Paling Bahagia di RI Menurut BPS, Jakarta di Nomor Berapa?” *Okezone*, <https://nasional.okezone.com/read/2022/09/26/337/2674959/maluku-utara-menjadi-provinsi-paling-bahagia-di-ri-menurut-bps-jakarta>, Diakses pada Rabu, 30 November 2022 pukul 23.00 WIT.
- Pipit Aidul Fitriyana, dkk. *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.

Portal Pemerintah Kota Ternate, “Ternate Deklarasi sebagai Kota Bhineka Tunggal Ika”,
<https://ternatekota.go.id/news/ternate-deklarasi-sebagai-kota-bhineka-tunggal-ika>, Diakses pada
Minggu 2 Oktober 2022 pukul 16.00 WIT.

RZ Leirissa. *Sejarah Kebudayaan Maluku*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.

_____. *Ternate sebaga Bandar Jalur Sutra*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1999.